



Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat (JPPM)
Volume 6 (2): 148-156, November (2019)
Website: <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jppm/index>
Email: jurnal_pls@fkip.unsri.ac.id
(p-ISSN: 2355-7370) (e-ISSN: 2685-1628)



ANALISIS KEBUTUHAN BELAJAR WARGA BINAAN PEMASYARAKATAN LAPAS NARKOTIKA KLAS IIA JAKARTA

Adi Irvansyah, Ulfa Sofatul Habibah
Universitas Negeri Jakarta
adiirvansyah-pls@unj.ac.id, ulfatmadja@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui kebutuhan belajar pendidikan koreksional warga binaan permasyarakatan di Lapas Narkotika Klas IIA Jakarta . Kebutuhan belajar warga binaan tentunya dapat terpenuhi jika terdapat sinergi dengan sumber belajar yang memadai. Namun, sumber belajar yang dimiliki Lapas Narkotika Klas IIA Jakarta saat ini masih sangat terbatas. Sumber daya manusia dan sumber daya lainnya sangat memengaruhi hal tersebut. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, dengan Teknik pengumpulan data melalui Focus Group Discussion. Teknik FGD mempermudah pengambil keputusan atau peneliti dalam memahami sikap, keyakinan, ekspresi dan istilah yang biasa digunakan oleh peserta mengenai topik yang dibicarakan, sehingga sangat berguna untuk mengerti alasan-alasan yang tidak terungkap dibalik respons peserta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kebutuhan Belajar Warga Binaan Perasyarakatan Lapas Narkotika Klas IIA Jakarta yang paling mendasar adalah berkaitan dengan kepribadian, khususnya spiritual. Kebutuhan belajar ini sudah terselenggara dan berjalan di Lapas dan memiliki banyak peminat. Selain itu, terdapat program belajar baru yang muncul adalah program belajar mesin dan otomotif. Program ini pernah diselenggarakan oleh Lapas, namun terhenti akibat tidak adanya kerjasama lanjutan dengan pihak ke-tiga. Program belajar yang diikuti oleh warga binaan permasyarakatan masih belum cukup sesuai dengan kebutuhan belajar mereka. Berbagai faktor penyebabnya diantaranya adalah tidak ada niatan yang kuat dari warga binaan untuk memenuhi kebutuhan belajarnya.

Kata Kunci: Pendidikan Koreksional , Lembaga Pemasyarakatan, Focus Group Discussion.

Abstract: This research was conducted to study the educational learning needs of prisoners in Class IIA Narcotics Correctional Institution Jakarta. The learning needs of the target people can be met if there is a synergy with adequate learning resources. However, the learning resources owned by the Jakarta Class IIA Narcotics Prison are still very limited. Human resources and other resources greatly influence this. This study uses qualitative research, with data collection techniques through a Focus Group Discussion. The FGD technique asks for decision making or discovery in decisions, beliefs, reactions and terms commonly used by participants on the topic being discussed, very useful for understanding reasons that are not revealed behind the participants' responses. The results showed that the Learning Needs of Class IIA Jakarta Narcotics Prison Guidance Principles were most related to beliefs, especially spiritual. This learning need has already been organized and runs in Lapas and has many enthusiasts. In addition, there are new learning programs that have emerged that are machine and automotive learning programs. This program was once held by Lapas, but stopped because there was no further collaboration with third parties. The learning program participated by prisoners is still not quite suitable for their learning needs. Various factors cause it to support no strong intention from fostered residents to meet their learning needs.

Keywords: Correctional Education , Correctional Residents, Focus Group Discussion

PENDAHULUAN

Lembaga Pemasyarakatan saat ini memiliki paradigma baru, yaitu lembaga Pemasyarakatan merupakan *correctional education* yang berfungsi membina dan mendidik warga binaan agar memiliki perilaku positif. Dalam proses belajar di Lapas, hal yang perlu diperhatikan adalah, bahwa warga binaan adalah orang dewasa. Oleh karena itu, jenis pembelajaran yang digunakan juga harus mengandung andragogi. Andragogi dapat diartikan sebagai suatu seni dan pengetahuan mengajar orang dewasa. Namun, karena orang dewasa sebagai individu yang dapat mengarahkan diri sendiri, maka dalam andragogi yang lebih penting adalah kegiatan belajar dari siswa bukan kegiatan mengajar oleh pengajar. Oleh karena itu, dalam memberikan definisi andragogi lebih cenderung diartikan sebagai seni dan pengetahuan membelajarkan orang dewasa (Sunhaji, 1970).

Permasalahannya, melihat kondisi di dalam Lapas Narkotika Klas IIA Jakarta saat ini cukup memprihatinkan. Selain dihuni oleh warga binaan yang melewati kapasitas normal, kegiatan atau transaksi jual beli narkotika masih terus berlangsung, dan masih banyak masalah lainnya. Kondisi ini berlangsung karena dua factor, yang pertama yaitu masih lemahnya system keamanan dalam Lapas, sehingga masih saja ada celah warga binaan bersinggungan dengan narkotika. Yang kedua, kurangnya kegiatan dalam Lapas untuk mengalihkan perhatian warga binaan terhadap narkotika dan mengisi waktu kosong mereka. Berdasarkan wawancara singkat terhadap warga binaan yang terindikasi dengan kasus tersebut.

Warga binaan pemasyarakatan belum dapat memperbaiki dirinya secara maksimal apabila mereka tidak bergerak melakukan hal – hal positif yang bisa meningkatkan kualitas dirinya sendiri. Kualitas diri mereka dapat ditingkatkan apabila mereka belajar. Pembelajaran yang dilakukan pun sesuai dengan kebutuhan karena mereka juga dituntut untuk dapat hidup kembali secara normal di masyarakat dan turut serta dalam pembangunan. Selain itu pembelajaran yang dilakukan juga harus menerapkan prinsip - prinsip *andragogi correctional education*, karena warga binaan adalah orang dewasa dan mereka dituntut untuk belajar sekaligus memperbaiki diri.

Program belajar yang diselenggarakan di Lapas merupakan wewenang penuh dari Lapas itu sendiri dengan catatan, atas persetujuan Kepala Lapas terkait. Apabila

Lapas ingin menyelenggarakan suatu program belajar, maka hal tersebut merupakan hak Lapas itu sendiri. Artinya, tidak ada aturan hukum atau standar tertentu yang mendikte program apa yang diselenggarakan oleh Lapas.

Kebutuhan belajar warga binaan tentunya dapat terpenuhi jika terdapat sinergi dengan sumber belajar yang memadai. Namun, sumber belajar yang dimiliki Lapas Narkotika Klas IIA Jakarta saat ini masih sangat terbatas. Sumber daya manusia dan sumber daya lainnya sangat mempengaruhi hal tersebut. Jika ditelaah lebih dalam, program yang ditawarkan Lapas cukup variatif berkat adanya Badan Latihan Kerja (BLK) di dalam Lapas, namun pelaksanaannya pun masih belum optimal. Dalam eksekusinya, tentu terdapat berbagai hambatan yang mempengaruhi kinerja dan efektifitas dari program belajar yang diselenggarakan. Untuk itu perlu dilakukannya identifikasi kebutuhan belajar serta faktor penghambat lebih dalam terhadap program belajar yang akan dilaksanakan. Identifikasi tersebut juga dilakukan guna memaksimalkan potensi dan sumber daya yang sudah ada untuk keberlangsungan program belajar warga binaan permasyarakatan. Oleh karena itu, sangatlah diperlukan identifikasi kebutuhan belajar koreksional bagi warga binaan permasyarakatan, hal ini untuk mengetahui program pendidikan pembinaan yang sesuai dan diminati oleh warga binaan permasyarakatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui teknik pengumpulan data FGD. FGD adalah salah satu teknik pengumpulan data kualitatif yang banyak digunakan, khususnya oleh pembuat keputusan atau peneliti, karena relatif cepat selesai dan lebih murah. Teknik FGD mempermudah pengambil keputusan atau peneliti dalam memahami sikap, keyakinan, ekspresi dan istilah yang biasa digunakan oleh peserta mengenai topik yang dibicarakan, sehingga sangat berguna untuk mengerti alasan-alasan yang tidak terungkap dibalik respons peserta. FGD merupakan metode intervensi dengan keuntungan FGD adalah dapat mewawancarai secara langsung kepada subjek dibantu dalam kelompok (Paramita & Kristiana, 2013). Dimana wawancara yang dilakukan berupa wawancara terstruktur, semi terstruktur, atau tidak terstruktur.

Peneliti melakukan teknik triangulasi, yaitu melalui triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Patton 1987:330). Peneliti membandingkan data hasil pengamatan di lingkungan Lembaga Perasyarakatan Narkotika Klas IIA Jakarta dengan responden yaitu warga binaan permasyarakatannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengumpulan data lapangan melalui teknik FGD, maka peneliti menemukan temuan penelitian yang sesuai untuk menjawab pertanyaan berdasarkan fokus masalah. Kebutuhan belajar warga binaan permasyarakatan Lapas Narkotika Klas IIA Jakarta yaitu, masalah yang dihadapi sebagai warga binaan permasyarakatan dan cara mengatasinya, yaitu Seluruh WBP responden menyatakan bahwa mereka memiliki ketakutan dan kebingungan mau melakukan apa pada saat baru datang di Lapas. Namun, setelah mapanaling dan berjalannya waktu, mereka mulai terbiasa sampai akhirnya memilih untuk mengikuti salah satu program pembelajaran di Lapas. WBP 4 dan WBP 8 mengaku sedikit sulit beradaptasi dengan lingkungan. WBP 4 sulit terbiasa dengan MCK yang tersedia sementara WBP 2 dan 6 merasa sedih dan kecewa dengan dirinya sendiri karena harus menjalani hukuman.

Harapan setelah keluar dari Lapas Narkotika Klas IIA Jakarta ingin menjadi pribadi seperti yang lebih baik dan kembali ke masyarakat dengan memulai kehidupan normal. WBP 7 menyatakan bahwa keinginannya keluar dari Lapas adalah hidup normal dan memiliki pekerjaan. WBP 11 menyatakan bahwa menjadi pribadi yang lebih baik dengan aktif mengikuti program di Lapas. WBP 6 menyatakan bahwa harapannya adalah terbebas dari kebiasaan buruk di masa lalu, dan tidak mengulanginya kembali. WBP 10 ingin kembali ke pekerjaannya dahulu dengan melepaskan semua beban yang ditanggungnya selama ini. WBP 5 menyatakan bahwa ingin menjadi pribadi yang memiliki kedisiplinan dan memiliki keterampilan untuk bisa mandiri. WBP 9 menyatakan ingin menjadi pribadi yang lebih baik dengan meninggalkan kebiasaan

buruk dan memiliki sifat yang baik serta bermanfaat untuk orang lain. WBP 8 menyatakan bahwa ingin menjadi pribadi yang lebih baik.

Program belajar di Lapas Narkotika Klas IIA Jakarta terbagi menjadi dua, yaitu program kepribadian dan program kemandirian. Program kepribadian adalah seluruh program yang berkaitan dengan pengembangan diri mulai dari spiritual hingga penyembuhan diri baik dari dalam maupun dari luar. Sementara program kemandirian adalah segala bentuk kegiatan yang meliputi kompetensi diri dan keterampilan. Peneliti menemukan bahwa adanya perbedaan antara kebutuhan belajaran dengan program belajar yang diikuti oleh warga binaan permasyarakatan. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, baik dari dalam maupun dari luar. Faktor dari dalam yaitu belum adanya niat yang kuat walaupun membutuhkan program belajar tertentu. Faktor dari luar bisa ditemukan karena warga binaan tidak bisa mengikuti program dengan alasan tidak terseleksi, jadwalnya tidak tepat, dan lain sebagainya. Sebagai tambahan data penelitian, peneliti melakukan sesi tanya jawab kepada responden mengenai program prioritas berdasarkan hasil (FGD). Berikut adalah hasil ranking priritas responden terhadap program prioritas yang muncul selama FGD:

NAMA PROGRAM	RANKING PRIORITAS
Program Spiritual	1
Program Kepribadian (Criminon/TC)	2
Program Otomotif / Mesin	3
Program Komputer	4
Program Service Elektronik	5

Table Ranking Prioritas Kebutuhan Belajar Warga Binaan Permasyarakatan Lapas Narkotika Klas IIA Jakarta

Jenis pembelajaran yang seharusnya ada di Lapas

WBP 2 menyatakan bahwa ilmu spiritual sangat penting untuk membentengi diri. WBP 7 mengatakan bahwa pembelajaran yang diperlukan adalah untuk mengubah diri menjadi lebih baik. WBP 9 menyatakan pembelajaran mengenai kepribadian dan rehabilitasi diri itu penting. WBP 11 mengatakan bahwa di Lapas harus dibekali ilmu keterampilan sebagai bekal pasca masa hukuman. WBP 3 menyatakan bahwa pembelajaran skill itu penting untuk warga binaan di Lapas. WBP 5 menyatakan bahwa semua pembelajaran harus dipelajari selama di Lapas

Program belajar yang ingin diikuti

WBP 7 menyatakan bahwa dirinya mengikuti program belajar otomotif, mesin atau service elektronik. WBP 6 menyatakan bahwa kebutuhan akan belajar ilmu dasar manusia itu penting, namun ingin mengimbangi dengan belajar ilmu teknologi. WBP1 menyatakan ingin mengikuti program santri tanpa meninggalkan program PKBM. WBP 11 menyatakan program komplementer adalah yang memang ingin digeluti. WBP 10 mengatakan bahwa mengikuti program pramuka karena masih memiliki keserasian dengan pekerjaan sebelumnya. WBP 5 menyatakan bahwa program belajar menyangkut bakat dan keterampilan penting sebagai bekal para warga binaan. WBP 10 mengatakan bahwa mengikuti program pramuka karena masih memiliki keserasian dengan pekerjaan sebelumnya. WBP 9 mengatakan bahwa program yang ingin diikuti adalah komplementer, karena bisa memberikan manfaat untuk orang lain. WBP 11 menyatakan bahwa dari awal program yang diinginkan adalah komplementer.

Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan warga binaan permasyarakatan

WBP 6 menyatakan bahwa program santri adalah program yang diinginkan sebenarnya. WBP 2 menyatakan bahwa kemampuan agama menjadi prioritas saat ini. WBP 4 menyatakan bahwa ia ingin kepripadiannya mejadi lebih baik dan punya kemampuan di bidang teknologi. WBP 7 menyatakan bahwa kemampuan di bidang jahit yang dimiliki sudah terpenuhi, namun ingin mempelajari mengenai service elektronik atau otomotif sebagai bekal. WBP 3 menyatakan bahwa kemampuan yang dimiliki saat

ini menyangkut komputerisasi karena dituntut untuk menguasainya sebagai dasar kompetensi untuk menjaga perpustakaan. WBP 10 menyatakan bahwa kebutuhan akan ilmu spiritual adalah prioritas saat ini. WBP 8 menyatakan bahwa kemampuan yang ingin dimiliki adalah di bidang memasak. WBP 5 menyatakan bahwa ingin sekali memiliki kemampuan dalam berbahasa Inggris yang baik.

Pembinaan program belajar di Lapas Narkotika Klas IIA Jakarta sudah cukup baik. Hal ini bisa dilihat dari adanya komunikasi dua arah yang baik antara pembina dengan warga binaan, sedangkan faktor penghambatnya ialah kebutuhan akan sumber daya manusia untuk memenuhi formasi pengurus program belajar membuat petugas Lapas harus mencari warga binaan permasyarakatan. Hal tersebut dilakukan demi terselenggaranya program belajar. Maka dari itu, ada banyak kasus yang mengarah bahwa keikutsertaan warga binaan Perasyarakatan terhadap program belajar tertentu bukanlah atas dasar kebutuhan, namun amanah.

Pembahasan

Peneliti menemukan bahwa kebutuhan belajar warga binaan permasyarakatan di Lapas Narkotika Klas IIA Jakarta dapat diklasifikasikan menjadi dua kebutuhan. Kebutuhan belajar yang pertama yaitu mengenai kepribadian yang berkaitan dengan spiritual. Kebutuhan belajar yang kedua adalah kebutuhan mengenai keterampilan dan kompetensi diri. Kebutuhan mengenai kompetensi diri terbagi menjadi dua, yaitu kebutuhan belajar yang sudah terselenggara dan kebutuhan belajar yang belum terselenggara.

Adapun program belajar yang sesuai dengan kebutuhan belajar warga binaan permasyarakatan Lapas Narkotika Klas IIA Jakarta, diurutkan pertama adalah program belajar berkaitan dengan keagamaan, meliputi program santri, al-kitab dan meditasi/vihara. Kebutuhan belajar ini dapat diklasifikasi meliputi: a) Peningkatan pengetahuan tentang agama yang dianut dengan cara pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari, b) Peningkatan kesadaran dan sikap beragama, dan c) Peningkatan dan perluasan pemahaman tentang agama termasuk akhlak (Thoifuri, 2016).

Program belajar prioritas di urutan kedua adalah berkaitan dengan keterampilan, yaitu program belajar mesin otomotif. Program mesin otomotif muncul dikarenakan warga binaan permasyarakatan merasa ilmu mesin dan otomotif adalah ilmu teknik dasar yang harus dimiliki laki-laki. Warga binaan permasyarakatan juga merasa ilmu mesin otomotif sangat berguna dan mudah untuk diaplikasikan sebagai pekerjaan nantinya. Disamping itu, keminatan warga binaan permasyarakatan lebih besar terhadap program ini karena seluruh penghuni Lapas Narkotika Klas IIA Jakarta adalah kaum laki-laki yang cenderung menyukai hal-hal berbaur teknik atau mesin.

Kebutuhan belajar berhubungan dengan tugas dan pekerjaan yang dibutuhkan oleh warga binaan permasyarakatan yaitu berkaitan dengan peningkatan keterampilan untuk melaksanakan tugas secara profesional, keterampilan untuk melakukan pelatihan dan pembelajaran, pengetahuan dan keterampilan manajerial atau administrasi perusahaan keterampilan menggunakan teknik advertasi dan pemasaran, pengetahuan dan keterampilan manajemen perkantoran, keterampilan menggunakan perangkat kerja, keterampilan menciptakan serta merawat peralatan kerja, keterampilan membantu dan melayani orang lain, serta program belajar mesin otomotif pernah diselenggarakan di Lapas, namun sekarang sudah dihentikan dikarenakan tidak adanya kerjasama kembali dengan pihak ke-tiga.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan, analisis data dan pembahasan yang telah peneliti lakukan, maka peneliti dapat menarik kesimpulan yaitu Kebutuhan Belajar Warga Binaan Permasyarakatan Lapas Narkotika Klas IIA Jakarta yang paling mendasar adalah berkaitan dengan kepribadian, khususnya spiritual. Kebutuhan belajar ini sudah terselenggara dan berjalan di Lapas dan memiliki banyak peminat. Selain itu, terdapat program belajar baru yang muncul adalah program belajar mesin dan otomotif. Program ini pernah diselenggarakan oleh Lapas, namun terhenti akibat tidak adanya kerjasama lanjutan dengan pihak ke-tiga.

Program belajar yang diikuti oleh warga binaan permasyarakatan masih belum cukup sesuai dengan kebutuhan belajar mereka. Berbagai faktor penyebabnya

diantaranya adalah tidak ada niatan yang kuat dari warga binaan untuk memenuhi kebutuhan belajarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Enggarsasi, U. 2013. POLA Pembinaan Narapidana Dalam Memberikan Kontribusi Keberhasilan Pembinaan Narapidana Di Indonesia. *Perspektif*.
<https://doi.org/10.30742/perspektif.v18i3.27>
- Putri, R. D., Nur'aeni, A., & Belinda, V. 2018. Kajian Kebutuhan Belajar Klien dengan Penyakit Jantung Koroner. *Journal of Nursing Care*.
<https://doi.org/10.24198/jnc.v1i1.15771>
- Rangga, M., & Naomi, P. 2006. Pengaruh motivasi diri terhadap kinerja belajar mahasiswa.
- Sunhaji, S. 1970. Konsep Pendidikan Orang Dewasa. *Jurnal Kependidikan*.
<https://doi.org/10.24090/jk.v1i1.528>
- Thoifuri, T. 2016. Transmisi Pendidikan Keagamaan Terhadap Kebudayaan Masyarakat Demak Perspektif Antropologi. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*.
<https://doi.org/10.21043/edukasia.v1i1.802>